



**Eksistensi Pura Jagat Nata Bagi Masyarakat Desa Pakraman Rendang Kecamatan
Rendang Kabupaten Karangasem
(Kajian Pendidikan Agama Hindu)
I Nengah Simpen**

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
simpennengah@gmail.com

Abstract

The uniqueness of the Jagatnata Temple is the Pura structure, and the history of the temple. Based on initial observations stated, that Jagat Nata Pura is estimated to have been established since prehistoric times. Evidenced by the many statues found, and it is estimated that the statue originated from that era. Besides that, in the Jagat Nata Pura there is also a statue whose existence is without being made by humans, but there are no scenarios. The statue is noetic through a banyan tree in the main area of the Mandala Pura Jagat Nata. The existence of Jagat Nata Pura is inseparable from the praising process in Jagat Nata Temple which is held every six months, namely on the Buda Wage Kelawu day with a series of mepiuning ceremonies, Nuwur Tirtha, Idha Bhatara Nyejer, maketis and melukat, joint worship (kramaning sembah), then closed with nunas tirtha wangsuh on and panyineban. The functions of the Jagat Nata Temple include the Religious Function, namely, the appreciation of God manifested in the form of pralingga (statue) which is used as concentration of mind, the Social Function that is carried out in mutual cooperation, together, the Aesthetic Function, namely reringgitan, folds, plaits, forms of snacks, fruits are arranged in such a way that eventually forms a pillow. Values of

Diterima : 12 September 2018

Direvisi : 19 Oktober 2018

Diterbitkan : 31 Oktober 2018

Kata Kunci :

Pura Jagat Nata, Pendidikan
Agama Hindu

Hinduism Education in Jagat Nata Temple For Communities in Pakraman Rendang Village, Rendang District, Karangasem Regency include Tattwa Education Values which can guide the minds of the Rendang community in deepening their belief in God Almighty to ask for salvation, fertility, Ethical Education Values that is based on the Tri Kaya Parisudha concept (thinking, saying, and behaving well), Educational Values educates the public to continue carrying out ritualistic activities, as an effort to get closer to Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Pendahuluan

Pura Jagat Nata berlokasi di Desa *Pakraman Rendang*, Kecamatan *Rendang*, Kabupaten *Karangasem*. *Pura Jagatnata* merupakan salah satu *pura* kuno hal ini terbukti dengan ditemukannya banyak arca-arca kuno. Arca kuno tersebut seperti patung *Dwara Pala*, *Barong Macan Selem*. Keunikan *Pura Jagatnata* ini adalah terletak pada struktur *Pura*, dan sejarah berdirinya *Pura*. Berdasarkan observasi awal dinyatakan, bahwa *Pura Jagat Nata* diperkirakan sudah berdiri sejak zaman prasejarah. Terbukti dengan banyaknya *Arca-arca* yang ditemukan, dan diperkirakan *arca* tersebut berasal dari zaman tersebut. Beranjak dari hal tersebut, maka penelitian ilmiah tentang *Pura* ini dianggap penting dan perlu. Sehingga masyarakat di sekitar *Pura* mengetahui struktur *Pura*, sejarah berdirinya serta fungsi dari *Pura* itu sendiri.

Selain itu di *Pura Jagat Nata* juga *disungsung* sebuah patung yang keberadaanya tanpa dibuat oleh manusia, melainkan ada secara *niskala*. Patung tersebut ada secara *niskala* melalui sebuah pohon beringin yang ada di areal *utama mandala Pura Jagat Nata*.

Pembahasan

1. Eksistensi *Pura Jagat Nata* Bagi Masyarakat di Desa *Pakraman Rendang*, Kecamatan *Rendang*, Kabupaten *Karangasem*

Terkait dengan eksistensi *Pura Jagat Nata* di Desa *Pakraman Rendang* Kecamatan *Rendang* Kabupaten *Karangasem*, berikut akan diuraikan beberapa hal :

a. Struktur *Pura Jagat Nata*

Secara keseluruhan *Pura Jagat Nata* mempunyai denah berbentuk persegi empat, membujur dari arah Timur ke Barat. *Pura Jagat Nata* memiliki satu halaman, terdapat *palinggih-palinggih* dan bangunan-bangunan yang penempatannya disesuaikan dengan

fungainya masing-masing. Halaman Pura Jagat Nata agak mendarat kebelakang. Hal ini berbeda dengan Pura Besakih di Karangasem Dan Pura Kehen yang berada di Kabupaten Bangli. Pura-Pura yang terdapat didataran rendah, walaupun pembagian halamannya atau undaknya tidak setinggi undakan di dataran tinggi(Rata, 1985: 9).

Dari uraian di atas setelah diadakan observasi dan wawancara ke lapangan tentang struktur Pura Jagat Nata ini terdiri dari satu halaman Pura dengan beberapa palinggih yaitu : *Gedong Betel, Padmasana, Gedong Tirtha, Gedong Panyimpenan, Ngrurah, Gedong Taksu, dan Bale Gong*

b. Pujawali Pada Pura Jagat Nata

Upacara *piodalan* di Pura Jagat Nata dilaksanakan setiap enam bulan sekali yaitu hari *Buda Wage Kelawu*. Pada hakekatnya upacara *piodalan* adalah perayaan hari jadi untuk memperingati *pemelaspas* suatu pura sebagai bangunan suci, karena sejak saat itulah pura tersebut dianggap sebagai *palinggih* dari *Dewa* tertentu. Pada waktu *piodalan* pelaksanaan upacara pada pokoknya terdiri atas dua macam kegiatan, yaitu *mabanten* (menghaturkan saji-sajian) dan *mabakti* atau menjalankan persembahyangan (Soekmono 1973: 309).

2. Fungsi Pura Jagat Nata Bagi Masyarakat di Desa Pakraman Rendang, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem

a. Fungsi Religius

Pemahaman sifat Tuhan dari segi religious, tentu saja tidak bisa lepas dari masalah Tuhan dengan segala aspek dan hakekat yang melekat pada-Nya. Manusia sekalipun makhluk paling sempurna diantara semua makhluk yang mempunyai keterbatasan. Sedangkan Tuhan yang diakui tiada duanya mempunyai sifat tiada batasnya. Manusia hanya mampu memberi nama sesuai dengan batas-batas kemampuan. Selain nama juga sifat-sifat yang aneka ragam dilekatkan pada-Nya Tuhan di dalam Weda dinyatakan dengan *Acintya* melalui *niasa* (simbol) wujudnya di khayalkan menurut fantasi manusia, oleh karena kerahasyaan Tuhan di khayalkan dalam bentuk simbol, simbol ini berupa Arca, *Pretima*, aksara, suara, dan lain sebagainya. Demikian pula halnya di Pura Jagat Nata, penghayatan Tuhan di wujudkan dalam bentuk *pralingga* (patung). Masyarakat Desa Rendang mempercayai bahwa yang berstana di Pura Jagat Nata adalah *Bhatara Lingsir* Sesuai dengan dasar agama Hindu yang dikenal dengan *Sradha* yang terdiri dari lima bagian yaitu *Panca Sradha* yakni percaya dengan adanya *Brahman*, percaya dengan adanya *Atman*, percaya dengan adanya *Punarbhawa*, percaya dengan adanya *Karma Phala*, dan percaya dengan adanya *Moksa*. Salah satu *Sradha* yang terkait adalah percaya dengan adanya *Brahman* hal

ini diwujudkan dalam bentuk *pralingga* Berupa *Arca* hal ini bertujuan agar masyarakat Desa Rendang berkonsentrasi dalam memuja beliau.

b. Fungsi sosial

Pengempon Pura Jagat Nata Adalah komunitas masyarakat dari Desa Rendang yang terikat dalam suatu garis kekerabatan dan sejarah tertentu serta dalam tanggung jawab bersama untuk mengabdikan pada kewajiban-kewajiban di Pura Jagat Nata. Selain sebagai tempat melakukan persembahyangan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta segala manifestasinya, Pura Jagat Nata dalam hal ini juga berfungsi sebagai lembaga sosial yang dapat mengembangkan dan membina nilai-nilai solidaritas dan nilai kebersamaan. Nilai kebersamaan ini tercermin dalam kegiatan keberagamaan di Pura Jagat Nata, dalam melaksanakan suatu upacara dilaksanakan secara gotong royong, melalui secara bersama-sama.

c. Fungsi Estetika

Pura dihiasi seindah mungkin, hal ini bertujuan untuk memancing minat para *pemedek* untuk memasuki Pura dan dapat menciptakan rasa nyaman bagi para *pemedek* sehingga mereka lebih betah serta lebih mudah untuk berkonsentrasi dalam melakukan persembahyangan. Setiap *palinggih* di Pura Jagat Nata dibangun menggunakan paras dan batu hitam dan dirangkai motifnya khas bangunan Bali dan dibagian atapnya terbuat dari Genteng dan *duk* sehingga *palinggih* tersebut terlihat sangat moderen bercampur klasik yang dapat menambah keindahan dari Pura tersebut.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Pada Pura Jagat Nata Bagi Masyarakat di Desa Pakraman Rendang, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan nilai *tattwa*, *etika* dan *upacara* yang terdapat dalam Pura Jagat Nata tersebut yaitu:

a. Nilai Pendidikan Tattwa

Berbicara mengenai pendidikan *tattwa* dalam Pura Jagat Nata terlebih dahulu akan diuraikan mengenai pengertian nilai itu sendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “nilai” berarti sifat-sifat penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai agama yang perlu diindahkan dalam kehidupan umat beragama (Poewardarminta, 1985: 667).

Pura Jagat Nata yang ada di *Desa Pakraman Rendang* Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem merupakan suatu fakta yang dapat dibuktikan kebenaran dan keberadaannya yang dapat dilihat secara kasat mata baik secara sejarah maupun *sosio-religius*

masyarakat sebagai *penyungsurung* dan *pengempon* atau *penyiwinya* yang berada pada *Desa Pakraman Rendang* yang dalam pelaksanaan upacara *yajna (piodalan)* yang berlangsung di Pura Jagat Nata sebagai pengalaman dan pengejawantahan terhadap ajaran Hindu dari sejak dahulu hingga sekarang. Ajaran agama Hindu di tanamkan dalam berbagai cara antara lain: melalui media Pura, pelaksanaan *yajna* di Pura Jagat Nata adalah salah satu media di dalam menanamkan nilai pendidikan *tattwa*. Melalui Pura Jagat Nata ini dapat menuntun pikiran masyarakat Rendang dalam memperdalam kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon keselamatan, dan kesuburan.

b. Nilai Pendidikan Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika berkaitan erat dengan moral yang merupakan istilah dari bahasa latin, yaitu “*mos*” dan dalam bentuk jamaknya “*mores*” yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang atau kelompok orang (Ruslan, 2001: 29).

Nilai etika yang terdapat dalam Pura Jagat Nata didasari dengan konsep *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata, dan bertingkah laku yang baik). Sebagai contoh, apabila berada di areal Pura tidak boleh berkata-kata kasar yang tidak layak didengar, dan hal tersebut sudah menjadi keyakinan masyarakat desa Rendang karena dengan berkata-kata kasar maka persembahyangan yang dilaksanakan tidak tertuju kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu perlakuan terhadap seorang pemangku tentu ada etika bicarannya hal ini bertujuan untuk menghormati pemangku tersebut.

c. Nilai Pendidikan Upacara

Upacara dalam agama Hindu memiliki dimensi yang luas, tidak semata-mata mengandung dimensi yang religius atau upacara berasal dari bahasa sansekerta, yaitu dari kata *upa* dan *cara*. *Upa* artinya dekat dan mendekat dan *cara* berasal dari urat kata “*car*” yang memiliki arti yang harmonis dan keselarasan dalam diri kita, untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. (Wiana, 2002: 168).

Dengan demikian nilai pendidikan upacara yang terdapat dalam Pura Jagat Nata adalah mendidik masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersipat *ritual*, sebagai upaya mendekatkan diri ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Upaya ini dilakukan sebagai wujud bakti dan penyampaian rasa terimakasih atas anugrah yang diberikan-Nya. Umat Hindu menyadari dan meyakini bahwa pelaksanaan suatu upacara atau *ritual*, merupakan salah satu jalan untuk mencapai *moksa* yaitu kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis di depan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut : (1) Eksistensi *Pura Jagat Nata* Bagi Masyarakat di Desa *Pakraman Rendang*, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem tidak terlepas dari proses *pujawali* di *Pura Jagat Nata* yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali yaitu pada hari *Buda Wage Kelawu* dengan rangkaian upacara *mepiuning*, *Nuwur Tirtha*, *Nyejer Idha Bhatara*, *maketis* dan *melukat*, persembahyangan bersama (*kramaning sembah*), kemudian ditutup dengan *nunas tirtha wangsuh* pada dan *panyineban*, (2) Fungsi *Pura Jagat Nata* Bagi Masyarakat di Desa *Pakraman Rendang*, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem meliputi Fungsi Religius yaitu , penghayatan Tuhan di wujudkan dalam bentuk *pralingga* (patung) yang digunakan sebagai pemusatan pikiran, Fungsi Sosial yaitu dalam melaksanakan suatu upacara dilaksanakan secara gotong royong, melalui secara bersama-sama, Fungsi Estetika yaitu Penataan *banten* mulai dari *reringgitan*, lipatan-lipatan, anyaman-anyaman, bentuk jajan, buah-buahan yang dirangkai sedemikian rupa yang akhirnya membentuk sebuah *banten*, (3) Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Pada *Pura Jagat Nata* Bagi Masyarakat di Desa *Pakraman Rendang*, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem meliputi Nilai Pendidikan *Tattwa* yaitu dapat menuntun pikiran masyarakat Rendang dalam memperdalam kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon keselamatan, dan kesuburan, Nilai Pendidikan Etika yaitu didasari dengan konsep *Tri Kaya Parisudha* (berpikir, berkata, dan bertingkah laku yang baik), Nilai Pendidikan mendidik masyarakat untuk tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersipat *ritual*, sebagai upaya mendekatkan diri kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Daftar Pustaka

- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-Pokok Penelitian dan Aplikasi*. Bandung : Ghalia Indah.
- Mardawa, I. M. D., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Penggunaan Banten Daun Di Pura Dadia Alangkajeng Di Kelurahan Lelateng Kabupaten Jembrana (Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 47-51.
- Moleong, Lexy. I. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rostakarya.
- Raka, I. N., & Sudarsana, I. K. (2018). Munculnya konversi Agama dari Hindu ke Kristen. *Jayapangus Press Books*.

Saputra, I. K. P., Sudarsana, I. K., & Mahardika, I. G. N. A. W. (2018). Tradisi Nunas Kecap Mandi Di Pura Dalem Gede Desa Pakraman Galiran Di Kabupaten Bangli (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 2(1), 13-18.

Soekmono, 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid II*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius